

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Seven Sunday Films, merupakan perusahaan yang berdiri sejak 2008 dan bergerak di bidang produksi konten audiovisual. Awal mula berdirinya Seven Sunday Films tidak terlepas dari peran Rodney Louis Vincent (RLV) bersama dengan istrinya, Raden Ajeng Viranti, yang menjadi tokoh utama dalam mengembangkan perusahaan ini. Pada saat ini, Seven Sunday Films memiliki kantor di Kuala Lumpur, Singapura, Bali dan kantor pusat yang terletak di Jakarta, Indonesia. Awalnya kantor mereka ada di Jakarta, Kuala Lumpur, Bangkok dan Chicago. Namun setelah pandemi covid, kantor yang ada di Chicago dan Bangkok beralih ke Bali dan Singapura.

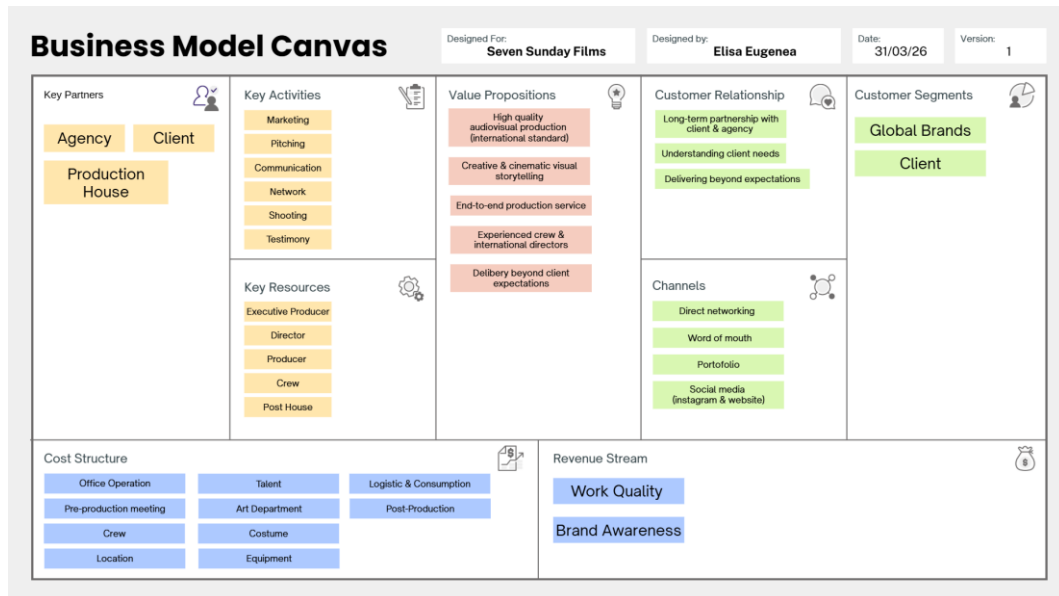


Gambar 2. 1 Logo Seven Sunday Films

Sumber: Dokumentasi perusahaan (2026)

Kata ‘Sunday’ pada logo yang dibedakan warna, menekankan slogan sekaligus prinsip yang dipegang oleh perusahaan, yaitu “*Everyday is a Sunday*”. Motto ini memiliki makna bahwa klien tidak perlu khawatir terhadap hasil akhir karena seluruh proses telah ditangani oleh perusahaan. Istilah “Sunday” sendiri memang merujuk pada hari Minggu yang identik dengan waktu untuk beristirahat dan bersantai. Hal tersebut mencerminkan pengalaman yang ingin diberikan perusahaan kepada klien, yaitu rasa tenang selama proses produksi berlangsung. Seven Sunday Films sendiri mulai dikenal masyarakat setelah mengerjakan iklan Gulaku (2011). Dan saat ini, mengutip informasi pada laman resmi dari perusahaan

(sevensundayfilms.com), mereka telah berkolaborasi dengan berbagai macam brand internasional.



Gambar 2. 2 *Business Model Canvas* Seven Sunday Films

Sumber: Observasi Penulis (2026)

Melihat Seven Sunday Films adalah sebuah perusahaan besar yang telah berdiri dan berkembang sejak lama, tentu saja mereka memiliki perhatian khusus terhadap bisnis yang dijalani dari produksi audiovisual. Salah satu bentuk pengembangan bisnis perusahaan terlihat dalam *Business Model Canvas* pada Gambar 2.2 yang penulis telah buat. Seven Sunday Films percaya bahwa *client*, *agency* dan *production house* lain adalah mitra utama dalam pengembangan bisnis mereka. Sedangkan dari sisi operasional, kegiatan seperti *marketing*, *pitching*, *communication*, *networking* dan *testimony* syuting menjadi bagian penting dalam membangun portofolio. Aktivitas tersebut merupakan dukungan dari *Key Resources* perusahaan yaitu tim internal perusahaan mulai dari *executive producer*, *director*, *producer*, *crew*, sampai ke tim *post-production* yang berperan besar dalam menentukan kualitas hasil produksi.

Di bagian *Value Propositions*, Seven Sunday Films menjelaskan bahwa mereka menawarkan produksi audiovisual yang berkualitas tinggi, tentu dengan *storytelling* yang disusun dengan kreatif dan menarik. Mereka juga memberikan layanan *end-to-end* produksi, yang artinya mereka akan menangani semua proses produksi dari awal sampai akhir. Hal itu dapat terjadi karena adanya dukungan dari kru berpengalaman dan standar kerja profesional yang mereka pegang, sehingga mampu memberikan hasil yang bahkan melebihi ekspektasi klien. Pada bagian *customer relationships*, perusahaan berfokus pada kemitraan jangka panjang, pemahaman kebutuhan klien, serta komunikasi yang transparan dalam menjaga kepercayaan. Sehingga, Seven Sunday Films dapat menjadi perusahaan yang selalu dipercayakan klien dalam memproduksi konten audiovisual *brand* mereka.

Untuk menjangkau pasar, perusahaan memanfaatkan *direct networking*, *word of mouth*, portofolio, serta media sosial dan website. Karena hal tersebut akan mendukung perusahaan dalam mencapai target utama mereka yang adalah *global brands* dan klien yang menjadi bagian dari *customer segments*. Sementara itu, *cost structure* perusahaan mencakup kebutuhan produksi seperti operasional kantor, *talent*, *crew*, lokasi, *equipment*, hingga kebutuhan *post-production*. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan mendapatkan *revenue stream* dari kualitas hasil produksi dan *brand awareness*. Kualitas dari hasil produksi yang mampu dibuktikan oleh perusahaan membuat biaya tidak menjadi masalah bagi klien karena percaya perusahaan akan menghasilkan yang terbaik.

Selain *Business Model Canvas*, mengetahui SWOT juga menjadi salah satu cara dalam mengenal sebuah perusahaan. Sesuai dengan namanya, analisis SWOT ini akan menjabarkan *Strengths* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman) dari perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bisnis kedepannya. Berikut adalah hasil dari analisis SWOT perusahaan yang dilakukan oleh penulis selama melakukan magang di Seven Sunday Films.

Tabel 2. 1 Analisis SWOT Seven Sunday Films

<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi dengan sutradara dan tenaga kreatif internasional 2. Klien dari agensi besar dan <i>brand</i> global 3. <i>Production house</i> dengan standar kreatif yang tinggi dan berkualitas 4. Memiliki relasi jangka panjang dengan klien, agensi dan kru yang terlibat
<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan pola komunikasi dan ekspektasi dalam kolaborasi lintas budaya dapat menjadi tantangan koordinasi 2. Biaya produksi yang melebihi anggaran dari klien 3. Tidak ada posisi khusus untuk supervisi magang sehingga pembagian kerja kurang terstruktur 4. Jumlah tim <i>in-house</i> yang relatif sedikit
<i>Opportunity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Portofolio dengan brand internasional dapat menjadi peluang untuk memperluas pasar global 2. Posisi sebagai <i>production house</i> dengan <i>niche market</i> di Indonesia 3. Memiliki program magang yang dibuka 2 kali dalam 1 tahun dapat menjadi peluang untuk merekrut SDM potensial
<i>Threats</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan industri ketat mulai dari kompetitor lokal maupun internasional 2. <i>Production house</i> lain yang menawarkan biaya lebih rendah dengan kualitas yang tetap tinggi 3. Ketergantungan pada tenaga asing berpotensi menghambat komunikasi, sistem kerja dan efisiensi biaya 4. Perkembangan teknologi digital yang mengubah kebutuhan konten

Sumber: Dokumentasi pribadi.(2026)

Seven Sunday Films memiliki keunggulan dalam hal kolaborasi dengan pihak asing, terutama dengan melihat bahwa sebagian besar sutradara proyek mereka adalah sutradara asing. Hal ini didukung oleh klien yang memang dari agensi besar maupun *brand* internasional, sehingga memperkuat nilai premium dari perusahaan. Adanya perspektif global yang dibawa oleh sutradara dan tim kreatif lain membuat hasil dari Seven Sunday Films memiliki standar kreatif yang tinggi dan berkualitas. Pihak Seven Sunday Films juga mampu menjaga relasi jangka panjang yang baik dengan klien, agensi atau bahkan dengan tim yang pernah terlibat

dalam proyek mereka. Ini menjadi sebuah kekuatan dari Seven Sunday Films dalam mengembangkan bisnis mereka.

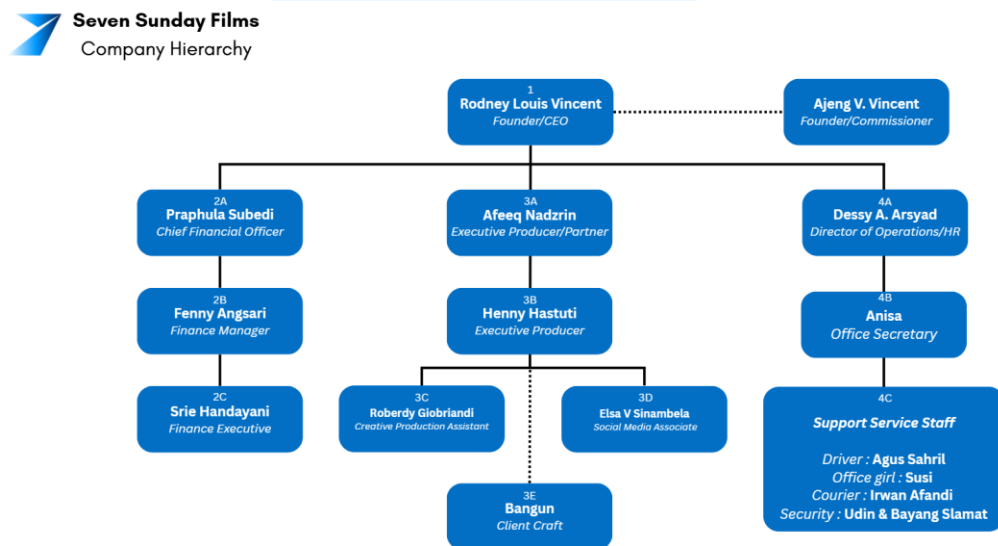
Di sisi lain, kolaborasi dengan tenaga asing seringkali menjadi suatu tantangan tersendiri bagi perusahaan. Kolaborasi lintas budaya kerja antara tenaga asing dan lokal terkadang memiliki pola komunikasi dan ekspektasi kerja yang berbeda. Sehingga perusahaan perlu melakukan penyesuaian komunikasi secara berkelanjutan dengan seluruh tim agar proses kerja dapat berjalan secara efektif. Selain itu, dalam beberapa proyek, biaya produksi dapat melebihi anggaran yang diberikan oleh klien, yang berpotensi mengurangi efisiensi keuntungan. Dilihat dari susunan posisi perusahaan, terlihat bahwa secara internal belum ada posisi khusus untuk supervisi anak magang disana yang menyebabkan pembagian kerja menjadi kurang terstruktur antara pihak *in-house* dan *intern*. Hal tersebut ditambah dengan jumlah tim *in-house* yang relatif kecil, sehingga beban kerja menjadi tidak merata dan berpotensi memengaruhi efektivitas operasional.

Pada bagian *opportunity*, Seven Sunday Films memiliki peluang besar untuk memperluas pasar global, mengingat perusahaan memiliki portofolio dengan berbagai *brand* internasional. Selain itu, perusahaan yang memiliki standar internasional masih menjadi *niche market* di Indonesia saat ini. Terlepas dari itu, Seven Sunday Films juga memiliki program magang yang dibuka 2 periode dalam 1 tahun. Program magang tersebut tidak hanya dinikmati oleh para pihak yang ingin terjun langsung ke *media production* tetapi juga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk merekrut SDM potensial.

Persaingan dalam industri *production house* yang semakin ketat, baik dari kompetitor lokal maupun internasional dapat menjadi ancaman bagi Seven Sunday Films. Penawaran biaya yang lebih rendah dengan kualitas yang juga tinggi dari *production house* lain dapat menjadi tantangan tersendiri. Hal tersebut dapat terjadi jika adanya ketergantungan pada tenaga asing yang menghambat komunikasi, sistem kerja dan biaya. Berkembangnya teknologi digital juga dapat berdampak

pada bisnis periklanan, karena klien akan lebih memilih konten cepat yang diunggah melalui media sosial ketimbang produksi iklan terlebih dahulu.

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 2. 3 Hierarki Perusahaan Seven Sunday Films Mei 2026

Sumber: Dokumentasi Perusahaan (2026)

Gambar 2.3 adalah hierarki Seven Sunday Films 2026. Pada posisi paling atas, Bapak Rodney L Vincent dan Ibu Ajeng selaku *founder* sekaligus pimpinan teratas di Seven Sunday Films. Bapak Rodney tidak hanya dikenal sebagai *Founder* saja tetapi juga turut berperan aktif dalam proyek yang dikerjakan oleh Seven Sunday Films, baik itu sebagai *executive producer* ataupun *director*. Sedangkan, Ibu Ajeng saat ini aktif menjabat sebagai *Commissioner* perusahaan. Terdapat tiga posisi yang berada dibawah naungan langsung Bapak Rodney yaitu, Bapak Praphula Subedi sebagai *Chief Financial Officer*, Bapak Afeeq Nadzrin sebagai *Executive Producer* dan *Partner*, dan Ibu Dessy Arsyad sebagai *Director of Operations* dan HR. Dalam departemen *finance* terdapat Ibu Fenny sebagai *Finance Manager* dan Ibu Srie sebagai *Finance Executive*. Mereka adalah para pihak yang bertanggungjawab

dalam mencatat seluruh transaksi keuangan serta mengelola keuangan agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Pada posisi ketiga bagian *production*, terdapat beberapa posisi dibawah naungan Bapak Afeeq yaitu, Ibu Henny sebagai *Executive Producer*, Bapak Roberdy Giobrandi sebagai *Creative Production Assistant*, Ibu Elsa sebagai *Social Media Associate* dan Bapak Bangun sebagai *Craft*. Bapak Afeeq berfokus pada klien dan agensi internasional, sedangkan Ibu Henny berfokus pada klien dan agensi skala nasional. Keduanya berperan penting dalam melakukan *pitching* untuk mencari klien. Berikutnya, terdapat posisi *creative production assistant* yaitu, Bapak Roberdy. Beliau yang berperan aktif dalam menyusun *production deck* dan detail kreatif yang diperlukan dalam sebuah produksi sesuai dengan arahan *executive producer* maupun *director* proyek yang bersangkutan. Sejalan dengan Bapak Roberdy, Ibu Elsa akan berperan untuk membantu nama Seven Sunday Films semakin dikenal oleh massa melalui laman media sosial yang dimiliki perusahaan. Masih menjadi bagian dari departemen produksi, Bapak Bangun membantu perusahaan dibagian *craft*. Beliau saat ini berperan untuk membantu memenuhi kebutuhan produksi dari Seven Sunday Films.

Bagian dari operasional kantor Seven Sunday Films sendiri dipegang oleh Ibu Dessy yang bertanggung jawab mengawasi seluruh pekerja di kantor. Selain menjadi *Director of Operations*, Bu Dessy juga menjadi HR dari perusahaan. Dibawah Ibu Dessy terdapat bagian *Office Secretary* yang dipegang oleh Ibu Anisa yang akan banyak membantu pekerjaan operasional kantor. Di bagian *support staff* terdapat Bapak Agus sebagai *Driver*, Ibu Susi sebagai *Office Girl*, Bapak Irwan sebagai *Courier*, serta Bapak Udin dan Bayang sebagai *Security*.